
**PENERAPAN MODEL PEMBEAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII
MATERI SISTEM PENCERNAAN MANUSIA : *BEST PRACTISE***

Ikay

SMP Negeri 2 Cikembar: Kabupaten Sukabumi

utariikay@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan *Best Practice* ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik terbaik penulis dalam menerapkan pembelajaran berorientasi *higher order thiking skills* (HOTS) dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pembelajaran sistem pencernaan pada manusia untuk meningkatkan motivasi belajar, dengan subyek penelitian 28 siswa kelas VIII C di SMPN 2 Cikembar. Penulisan *Best Practice* ini menggunakan metode deskriptif. Dalam pelaksanaan kegiatan melalui enam tahapan yaitu 1) Pemetaan kompetensi dasar (KD) 2) Analisis Target Kompetensi 3) Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 4) Pemilihan Model Pembelajaran 5) Merencanakan Kegiatan Pembelajaran sesuai dengan Model Pembelajaran dan 6) Penyusunan Perangkat Pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam *Best Practice* ini ada tiga macam, yaitu (a) instrumen untuk mengamati proses pembelajaran berupa lembar jurnal dan lembar observasi, (b) instrumen untuk melihat hasil belajar dan (c) instrumen kuisisioner Hasil yang dapat dilaporkan dalam *Best Practice* ini adalah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi pembelajaran sistem pencernaan pada manusia dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini terlihat dari hasil kuisisioner yang disebarkan kepada peserta didik yaitu Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 15 orang (54%) dan 13 orang (46%) sedang dan tidak ada peserta didik yang memiliki motivasi rendah.

Kata Kunci : Model *Discovery Learning*, berorientasi *higher order thiking skills* (HOTS) , Motivasi Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam, Sistem Pencernaan Manusia.

ABSTRACT

Writing Best Practice aims to describe the author's best practice in implementing higher order thinking skills (HOTS) oriented learning with the Discovery Learning learning model on learning material for the human digestive system to increase learning motivation, with research subjects 28 students of class VIII C at SMPN 2 Cikembar . Writing Best Practice using descriptive method. In carrying out activities through six stages, namely 1) Mapping basic competencies (KD) 2) Analysis of Competency Targets 3) Formulation of Competency Achievement Indicators (GPA) 4) Selection of Learning Models 5) Planning Learning Activities according to Learning Models and 6) Preparation of Learning Tools. There are three kinds of instruments used in this Best Practice, namely (a) instruments for observing the learning process in the form of journal sheets and observation sheets, (b) instruments for viewing learning outcomes and (c) questionnaire instruments. Results that can be reported in this Best Practice is the application of the Discovery Learning learning model to digestive system learning material in humans can increase learning motivation. This can be seen from the results of the questionnaire distributed to students, namely students who had high motivation as many as 15 people (54%) and 13 people (46%) were moderate and there were no students who had low motivation.

Keywords: *Discovery Learning Model, Oriented to higher order thiking skills (HOTS), Motivation to learn, Natural Science, Human Digestive System*

Articel Received: 03/06/2022; **Accepted:** 20/08/2022

How to cite: Ikay, I. (2022). Penerapan model pembeajaran *discovery learning* untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA Kelas VIII materi sistem pencernaan manusia : *best practise*. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 3 (2), 108-119

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum pengganti kurikulum 2006. Kurikulum 2013 memiliki beberapa prinsip diantaranya dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat, berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya dengan pengertian bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar, harus diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Ketika dikaitkan dengan pembelajaran IPA kurikulum 2013 ini menjadi penunjang dimana peserta didik di arahkan menjadi aktif sehingga pemahaman konsep-konsep atau prinsip-prinsip IPA dapat dipelajari dengan baik oleh peserta didik. Hal tersebut senada dengan Sujana (2014:3) berdasarkan Permendiknas No. 22 bahwa pembelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan.

Berdasarkan prinsip pengembangan Kurikulum 2013 dan beberapa kegiatan pengembangan diri yang telah dilakukan, penulis merasa bahwa pembelajaran yang selama ini penulis lakukan masih jauh dari prinsip kurikulum yang diharapkan oleh pemerintah. Dalam praktik pembelajaran Kurikulum 2013 yang penulis lakukan selama ini, penulis menggunakan buku siswa dan buku guru. Penulis meyakini bahwa buku tersebut sudah sesuai dan baik digunakan di kelas karena diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ternyata, dalam praktiknya, penulis mengalami beberapa kesulitan seperti materi dan tugas tidak sesuai dengan latar belakang peserta didik. Selain itu, penulis masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih mementingkan hafalan materi. Dengan demikian proses berpikir siswa masih dalam level C1 (mengingat), memahami (C2), dan C3 (aplikasi). Guru hampir tidak pernah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*). Penulis juga jarang menggunakan media

pembelajaran. Dampaknya, suasana pembelajaran di kelas kaku dan peserta didik tampak tidak ceria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, diperoleh informasi bahwa (a) peserta didik malas mengikuti pembelajaran yang banyak dilakukan pendidik dengan cara ceramah, (b) selain ceramah, metode yang selalu dilakukan guru adalah penugasan. Sebagian siswa mengaku jenuh dengan tugas-tugas yang hanya bersifat teoritis, apalagi hanya menyalin dari buku teks.

Untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, peserta didik harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis penemuan atau penyingkapan (*discovery learning*).

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran IPA materi Sistem Pencernaan Manusia.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Darmadi (2017:107) *Discovery Learning* adalah model pembelajaran untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif yang akhirnya sampai pada suatu kesimpulan. Hal ini senada dengan Wisudawati & Sulistyowati (2014) bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Suryosubroto (2014), model *Discovery Learning* memiliki kelebihan yaitu: 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa, 2) Pengetahuan diperoleh sifatnya sangat pribadi dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer, 3) Membangkitkan gairah belajar pada siswa, 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, 5) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus, 6) Membantu

memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan, 7) Memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan dan 8) Membantu perkembangan siswa untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak. Pada intinya Model pembelajaran Discovery learning ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* di mana guru menjadi pusat informasi menjadi *student oriented* siswa menjadi subjek aktif belajar (Cahyo, 2013: 102) Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam menemukan fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip. Dalam mengaplikasikan model discovery learning di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut (Hosnan, 2014) 1) Simulation, Guru mengajukan sebuah persoalan atau meminta siswa membaca maupun mendengarkan uraian yang memuat persoalan 2) Problem Statement, Siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang disajikan. Membimbing siswa untuk memilih masalah yang dipandang menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis. 3) Data Collection, Data Collection untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara, atau melakukan uji coba dan lain sebagainya. 4) Data Processing, Semua informasi yang telah dikumpulkan siswa di klasifikasi dan ditabulasi, atau dihitung serta ditafsirkan. 5) Verification, Hasil pengelolaan dan tafsiran atau informasi yang telah diperoleh, di cek kembali apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik. 6) Generalization, Generalization merupakan tahap untuk siswa belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

Menurut Purwanto (2017) Motivasi belajar adalah dorongan eksternal dan internal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Hal ini senada dengan (Monika & Adman, 2017) Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga

menumbuhkan semangat dalam belajar. Menurut Isnawati Israil (2019) faktor penyebab kurangnya motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas yaitu di picu dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung mengarah pada guru aktif dan siswa pasif. Siswa sebagai objek pembelajaran cenderung menghafal dari apa yang diberikan oleh guru bukan sebuah gagasan yang muncul dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. peserta didik mendapat materi seutuhnya dari guru bukan hasil dari proses *discovery inquiry*.

Berdasarkan teori tersebut penulis melakukan perbaikan pembelajaran dalam bentuk *Best Practice* dengan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam pelaksanaan kegiatan meliputi 1) Tujuan dan sasaran, yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar dengan penerapan model *Discovery Learning* pada peserta didik kelas VIII C di SMPN 2 Cikembar yang berjumlah 28 orang pada semester ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 pada tanggal 4 Oktober 2021. 2) Bahan yang digunakan dalam *Best Practice* pembelajaran ini adalah materi kelas VIII yaitu sistem pencernaan pada manusia pada manusia. 3) Metode/cara melaksanakan kegiatan meliputi 6 langkah yaitu a) Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dilakukan untuk menentukan pasangan KD antara KD Pengetahuan dan KD Keterampilan. Pada praktik terbaik ini, penulis mengambil KD 3.5 dan KD 4.5. b) Analisa target kompetensi, c) Perumusan indikator pencapaian kompetensi (IPK), d) Pemilihan model pembelajaran dilakukan untuk menentukan model pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran, dalam hal ini yang sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang akan digunakan. Pada *Best Practice* pembelajaran ini, penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dipilih dengan harapan para peserta didik mampu memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif yang akhirnya sampai pada suatu kesimpulan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya, e) Merencanakan Kegiatan Pembelajaran sesuai dengan Model Pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 1. Sintaks Model *Discovery Learning*

Sintak Model Discovery Learning	Kegiatan	
	Guru	Peserta Didik
Pemberian rangsangan (<i>Stimulation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik menayangkan video tentang makanan yang sedang digemari oleh kebanyakan orang masa kini dilanjutkan dengan perjalanan makanan tersebut pada sistem pencernaan manusia. 2. Pendidik meminta peserta didik mengidentifikasi organ-organ sistem pencernaan dan proses pencernaan manusia. 3. Pendidik mengarahkan pertanyaan pada materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati tayangan video 2. Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi organ-organ sistem pencernaan dan proses pencernaan berdasarkan video 3. Peserta didik menuliskan hasil identifikasi di LKPD yangtelah diberikan 4. Perwakilan kelompok mepersentasikan hasil diskusi 5. Kelompok yang lain menanggapi dengan bertanya misalnya <ol style="list-style-type: none"> a. Organ Apa saja yang terlibat dalam proses pencernaan? b. Enzim Apa saja yang dihasilkan?
Pernyataan/Identifikasi masalah (<i>Problem Statement</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari sekian banyak rumusan masalah yang diajukan anggota kelompok, maka dipilih beberapa hal yang akan dibahas pada pembelajaran ini. 2. Pendidik membantu peserta didik mengerucutkan masalah yang diharapkan “Bagaimana pengaruh air liur terhadap pencernaan karbohidrat?” 3. Pendidik melakukan pengamatan dan memberikan penilain proses dan sikap peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merumuskan masalah di dalam kelompoknya masing-masing mengenai organ pencernaan manusia.

Sintak Model Discovery Learning	Guru	Kegiatan Peserta Didik
Pengumpulan data (<i>Data Collection</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik melakukan pengamatan dan memberikan penilain keterampilan peserta didik 2. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai prosedur kegiatan dalam praktek. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing kelompok melakukan praktik pengujian fungsi air liur dalam proses pencernaan makanan di mulut . 2. Peserta didik menganalisis enzim yang terkandung dalam air liur 3. Peserta didik dalam kelompoknya masingmasing mengamati perbedaan yangterjadi antara larutan kanji tanpa tambahan air liur dengan larutan kanji yang ditambah air liur setelah ditambahkan benedict.
Pengolahan data (<i>data Processing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami berdasarkan hasil pengolahan infomasi yang dilakukan 2. Pendidik melakukan pengamatan dan memberikan penilain sikap peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mendiskusikan data hasil pengamatan dengan hipotesis awal kelompoknya dengan menggunakan studi literasi. Data yang diharapkan : <ol style="list-style-type: none"> a. Pencernaan secara kimiawi berdasarkan hasil praktek b. Mengaitkan organ pencernaan yang terlibat dengan hasil pencernaan secara mekanik berdasarkan hasil praktik c. Mengaitkan enzim pencernaan yang terlibat dengan hasil pencernaan secara kimiawi berdasarkan hasil praktik d. Mebedakan proses dan hasil

Sintak Model Discovery Learning	Guru	Kegiatan Peserta Didik
		<p>pencernaan secara mekanik dan kimiawi pada manusia berdasarkan hasil praktik</p> <p>e. Mengidentifikasi enzim-enzim pencernaan pada manusia dan fungsinya berdasarkan hasil diskusi</p>
Pembuktian (Verification)	Pendidik memberikan penguatan-penguatan dan resume kecil terhadap semua	<p>1. Peserta didik mengkonfirmasi hasil pekerjaannya dengan bahan bacaan, materi di buku paket dan sumber lainnya yang relevan.</p>
Menarik kesimpulan/generalisasi (Generalization)	<p>1. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan berdasarkan pemaparan setiap kelompok mengenai hasil penyelidikan mengenai pencernaan mekanis dan kimiawi.</p> <p>2. Peserta didik dan pendidik melakukan pengamatan dan penilaian keterampilan peserta didik.</p>	<p>1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil penyelidikan tentang pencernaan mekanis dan kimiawi.</p> <p>2. Kelompok yang lain mencatat hal penting dan memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji</p> <p>3. Kelompok penyaji memberikan tanggapan dan sanggahan secara berkelompok. Seluruh anggota kelompok berkontribusi menjawab pertanyaan dari kelompok lain</p> <p>4. Secara individu peserta didik mencatat semua hasil diskusi kelompok, baik presentasi kelompoknya maupun hasil presentasi kelompok lain.</p>

Selanjutnya f) Penyusunan perangkat pembelajaran meliputi RPP, bahan ajar, Media ajar, LKPD, dan instrumen penilaian. 4) Alat/Instrumen yang digunakan selain perangkat pembelajaran adalah alat dan bahan praktikum berupa Tabung reaksi (6 buah) beserta rak tabung reaksi, pipet tetes (2 buah), kawat kasa (1 buah), kaki tiga (1 buah), pembakar spirtus (1 buah), gelas kimia 500 ml (1 buah), gelas kimia 50 ml (2 buah), larutan kanji, larutan Lugol, larutan Benedict, es batu, Air liur dan Instrumen penilaian yang digunakan dalam *Best Practice* ini ada tiga macam, yaitu (a) instrumen untuk mengamati proses pembelajaran berupa lembar jurnal dan lembar observasi, dan (b) instrumen untuk melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan: tes tulis pilihan ganda dan uraian singkat (c) instrumen kuisisioner untuk peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dapat dilaporkan dalam *Best Practice* adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berlangsung menarik dan aktif. Peserta didik tumbuh keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Peserta didik menjadi lebih aktif merespon pertanyaan dari guru, termasuk mengajukan pertanyaan pada guru maupun temannya
2. Peserta didik dapat bekerja sama dengan baik dengan teman sekelompoknya maupun dengan kelompok lain. Peserta didik menunjukkan berkompetisi untuk menghasilkan yang terbaik dari kelompoknya tanpa menutup diri dari pendapat orang lain.
3. Peserta didik sudah mulai terlihat berpikir kritisnya Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta didik untuk bertanya dan menanggapi masalah yang dibahas dalam pembelajaran khususnya saat presentasi.

Hal tersebut terlihat dari hasil kuisisioner yang disebarkan kepada peserta didik setelah pembelajaran berlangsung, motivasi peserta didik dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Peserta didik berkategori memiliki motivasi tinggi ketika jawaban setuju dan sangat setuju mendominasi pernyataan, Peserta didik berkategori memiliki motivasi sedang ketika jawaban setuju dan peserta didik berkategori memiliki motivasi tinggi Ketika memberi jawaban sangat setuju dan Peserta didik berkategori memiliki motivasi rendah ketika jawaban tidak setuju.

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 15 orang (54%) dan 13 orang (46%) sedang dan tidak ada peserta didik yang memiliki motivasi rendah.

Berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang dilakukan penulis tanpa melibatkan keaktifan peserta didik suasana kelas cenderung sepi dan serius. Peserta didik cenderung bekerja sendiri-sendiri untuk berlomba menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tak hanya itu, materi pembelajaran yang selama ini selalu disajikan dengan pola deduktif (diawali dengan ceramah teori tentang materi yang dipelajari, pemberian tugas, dan pembahasan), membuat peserta didik cenderung menghapuskan teori. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik adalah apa yang diajarkan oleh guru.

Berbeda kondisinya dengan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dalam pembelajaran ini pemahaman peserta didik tentang enzim pencernaan melalui sarana LKPD dan diskusi dapat menuntun kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif sehingga meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini sesuai dengan Suryosubroto (2014), model *Discovery Learning* memiliki kelebihan diantaranya yaitu membangkitkan gairah belajar pada peserta didik dan peserta didik mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.

Masalah yang dihadapi, baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik adalah belum terbiasanya penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran yang selama ini peserta didik laksanakan sehingga penentuan alokasi waktu menjadi berubah. Dengan tujuan untuk mendapat nilai ulangan yang baik guru selalu menggunakan metode ceramah, siswa pun merasa lebih percaya diri menghadapi ulangan (penilaian) setelah mendapat penjelasan guru melalui ceramah. Masalah lainnya adalah Kemampuan guru untuk mengatur kelas, penggunaan media elektronik juga tidak bisa dilaksanakan karena sarana yang belum lengkap dan memadai sehingga penggunaan infocus harus berebut dengan pendidik yang lain. Selain itu, partisipasi aktif peserta didik belum menyeluruh.

Cara Mengatasi Masalah, Agar peserta didik yakin bahwa pembelajaran IPA dengan dapat membantu mereka lebih menguasai materi pembelajaran, guru memberi penjelasan sekilas tentang apa, bagaimana, mengapa, dan manfaat belajar berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*).

Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya HOTS akan membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, kesadaran bahwa belajar bukan sekadar menghafal teori dan konsep akan membuat siswa mau belajar dengan HOTS. Kekurangmampuan guru untuk menayangkan video pembelajaran dapat diatasi dengan menugaskan siswa agar melihat tayangan video sesuai dengan KD yang akan dibelajarkan baik dari youtube maupun dari Rumah Belajar. Dengan demikian, selain menerapkan kegiatan literasi baca tulis, peserta didik juga dapat meningkatkan literasi digital serta diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan 1) Pembelajaran sistem pencernaan pada manusia di kelas VIII model pembelajaran *Discovery Learning* layak dijadikan *best practice* pembelajaran berorientasi HOTS karena dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. 2) Dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara sistematis dan cermat, pembelajaran Sistem Pencernaan pada manusia di kelas VIII dengan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dilaksanakan tidak sekadar berorientasi HOTS, tetapi juga mengintegrasikan PPK, literasi, dan kecakapan abad 21.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Yanni dan Arief, Husein. (2019). *Paket Unit Pembelajaran Mata IPA: Struktur dan Fungsi Makhluk Hidup*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Cahyo, Agus N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Israil, Isnawati. (2019). Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAdi SMP Negeri 1 Kayangan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5 (2).

<https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1807/1272>

Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*1 (1), 110- 117.
<https://pdfs.semanticscholar.org/ab79/abda87cc294555358d13d3505df2d8f27d3c.pdf>

Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta. Pustaka Belajar, hal, 38-39

Sujana, Atep. (2014). *Dasar-dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS

Suryosubroto. (2014). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* . Jakarta: PT Rineka Cipta

Wisudawati, A. W & Sulityowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA: Disesuaikan dengan Pembelajaran Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara: Jakarta.